

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Siswa merupakan seorang pelajar yang duduk di bangku sekolah baik tingkat SD, sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan sekolah menengah kejuruan (SMK). Dimana siswa-siswa tersebut belajar untuk menuntut ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang di dapatkan di dunia pendidikan. Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran dan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia dan mandiri.

Sebagaimana mestinya bahwa seorang siswa atau anak didik menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Pada proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapai secara optimal. Siswa atau anak didik itu akan menjadi faktor “penentu”, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar yang dilaksanakan selama masa pendidikan di sekolah (sudirman, 2016).

Apabila dikaitkan dengan proses belajar yang dilakukan oleh siswa, tampak bahwa terdapat sisi lain dari gambaran tersebut, yaitu gambaran permasalahan yang terjadi dalam diri siswa dan pada hal ini yaitu mereka yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas ketika terlibat dalam suatu kenakalan remaja. Seperti yang terlapor dalam berita CNN Indonesia bahwa telah terjadi tawuran SMA di pasar minggu dimana seorang pelajar dari SMK wisata Indonesia berinisial RPM menjadi korban bacok pada saat tawuran, dan pelakunya berinisial MRF sudah ditangkap oleh pihak kepolisian. Berdasarkan hasil penyelidikan dari para saksi bahwa yang terlibat aksi tawuran merupakan pelajar SMA (Muharrman, 2020).

Selain itu, terdapat kasus kenakalan remaja yaitu enam pelajar yang melakukan pengeroyokan terhadap anak dibawah umur. Penangkapan ini dilakukan Unit Reskrim Polsek Tambun berdasarkan laporan dari warga soal terjadinya tawuran. Enam pelajar tersebut merupakan para pelajar SMK BKM 1 dan 2 dengan SMK Al Muhajirin dari kejadian tersebut pelajar dari SMK Al Muhajirin mengalami luka bacok di lengan dan paha akibat dikeroyok. Polisi juga mengamankan sebanyak 43 pelajar dan dari mereka didapatkan membawa tiga bilah celurit dan empat pelat besi yang dibentuk celurit. Dari puluhan pelajar yang diamankan terdapat enam tersangka yaitu TPG (16), AS (17), AF (18), MNA (17), MR (17), dan MAG (17) yang merupakan pelajar SMK BKM. Sementara itu, pelajar lainnya yang sempat ditangkap dikembalikan ke orangtua masing-masing ( Nugroho, 2018).

Dilansir dari detiknews terdapat sejumlah pelajar yang didapatkan membolos sekolah untuk mengikuti demo di gedung DPR. Berdasarkan hasil interogasi yang dilakukan polisi bahwa para pelajar juga sempat berbohong kepada aparat yaitu ingin pergi bermain ke kota tua (Marwadi, 2019). Senada dengan pemberitaan tersebut, diketahui bahwa Komisi Perlindungan Anak Daerah Kota Bekasi mendata adanya 400 Pelajar di Bekasi yang ditangkap saat bolos sekolah karena ingin mengikuti demo di Gedung DPR (Nugroho, 2019). Mendasar kepada beberapa contoh kenakalan remaja yang telah diuraikan tersebut, bahwa bentuk kenakalan yang dilakukan adalah kekerasan atau agresi. Selain bentuk kenakalan ini terdapat pula kenakalan remaja yang bersentuhan dengan narkoba.

Berdasarkan hasil Survei dari Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menunjukkan 2,3 juta pelajar pernah mengkonsumsi narkoba. Angka itu setara dengan 3,2 persen dari populasi kelompok tersebut. Penggunaan narkoba di kalangan pelajar ini juga jadi persoalan di skala global. World Drugs Reports 2018 dari The United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) menemukan 5,6 persen penduduk dunia atau 275 juta orang dalam rentang usia 15 hingga 64 tahun pernah mengonsumsi narkoba minimal sekali. Konsumsi narkoba di kalangan pelajar ini sebagai persoalan serius (Suwarso, 2019).

Bentuk kenakalan remaja lain yang dilakukan oleh remaja atau siswa adalah hubungan seks di luar nikah. Hal ini seperti yang dilansir detiknews yaitu adanya dua pasang remaja yang diduga sedang berhubungan badan di kontrakan di kawasan tanah baru beji dan digerebek warga. Lalu warga melapor ke polisi atas apa yang dilakukan kedua pasangan remaja tersebut. (Alfons, 2019). Terkait kenakalan remaja yang merokok, berdasarkan hasil survei tahun 2015 sebanyak 45 % jumlah remaja di Indonesia pada usia 13 tahun hingga 19 tahun sudah merokok bahkan mereka merokok ditempat – tempat umum yang banyak dilihat masyarakat (Maulidiya, 2016)

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa tersebut, memberi gambaran bahwa bahwa periode remaja mereka mengalami masalah. Melihat dari sudut pandang teori perkembangan manusia bahwa masa remaja merupakan suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Dimana remaja menghabiskan ribuan jam untuk berinteraksi dengan orang tua, kawan-kawan, dan guru. Kini tiba saatnya mereka dihadapi dengan perubahan biologis yang dramatis, munculnya pengalaman-pengalaman baru, tugas perkembangan yang baru, interaksi dengan kawan-kawan yang semakin akrab. Mereka juga mulai mengalami perubahan masa pacaran maupun eksplorasi diri dan kemungkinan melakukan kenakalan.

Perubahan masa remaja dapat memiliki kesinambungan maupun tidak berkesinambungan dengan masa kanak-kanak. Ada suatu masa dimana Stanley Hall mengajukan pandangan “badai dan stress” dimana untuk menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa bergolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (mood). Namun pada zaman sekarang remaja dihadapkan pada berbagai pilihan gaya hidup yang ditawarkan melalui media, dan kini banyak remaja yang tergoda untuk menggunakan obat terlarang dan melakukan aktifitas seksual di usia yang sangat dini (Santrok, 2015).

Proses perkembangan pada masa remaja menurut Hurlock masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa. Tahap ini

meliputi: 1) Pra remaja mulai pada usia 11/12 - 13/14 tahun, yaitu fase yang sukar untuk anak dan orangtua. 2) Remaja awal (13/14 – 17 tahun), terjadi perubahan fisik yang sangat cepat dan mencapai puncaknya. Terjadi juga ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal. 3) Remaja Lanjut (17 – 20/21 tahun), ingin selalu jadi pusat perhatian ingin menonjolkan diri, idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energy yang besar, ingin memantapkan identitas diri dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional (dalam Prabawa, 2014). Masa perkembangan remaja yang panjang ini dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran dan persoalan, bukan saja bagi si remaja mandiri melainkan juga bagi orang tua, guru, masyarakat sekitar. Bahkan, tak jarang para penegak hukum pun turut direpotkan oleh ulah dan tindakan yang dipandang menyimpang (Mustofa, 2015).

Sarwono (2016) mendefinisikan salah satu bentuk penyimpangan sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja ini merupakan tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya tidak sempat diketahui oleh petugas hukum maka dirinya dapat dikenai hukuman. Perilaku menyimpang remaja merupakan tingkah laku yang menyimpang dari norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, namun jika penyimpangan tersebut terjadi terhadap norma-norma hukum pidana maka dapat disebut tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja.

Willis (2017) menyebutkan bahwa kenakalan remaja merupakan tindak perbuatan para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri. Kartono mengemukakan kenakalan remaja adalah gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Pada zaman seperti sekarang ini kenakalan remaja semakin mengkhawatirkan, sehingga perlu adanya bimbingan dan pendekatan secara

psikologis agar kenakalan remaja tidak semakin parah. Banyak hal yang menjadi penyebab kenakalan remaja, salah satu di antaranya adalah mengenai latar belakang remaja itu sendiri. Setiap remaja memiliki lingkungan yang berbeda-beda serta latar belakang ekonomi yang berbeda-beda, pergaulan, keluarga, pendidikan dan seterusnya. Pergaulan yang salah menjadi salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja. Apalagi di zaman sekarang ini dengan alasan modernisasi para remaja ingin mencoba sesuatu yang seharusnya tidak pantas dikerjakan

Banyak faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, salah satunya adalah faktor dari orang tua. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Willis (2017) bahwa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja salah satunya dapat berasal dari lingkungan keluarga yaitu orang tua. Dimana pada penelitian ini faktor orang tua akan fokus kepada pengasuhan, yaitu persepsi remaja terhadap pengasuhan orang tua mereka. Pengasuhan adalah suatu aspek penting dalam membentuk perkembangan diri anak yang dilakukan terus menerus sehingga akan membentuk pola pengasuhan keluarga. Orang tua tentu memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar dapat memberikan pengasuhan yang benar bagi anak (Erlanti, Mulyana, & Wibowo, 2016).

Hurlock (Tridhonanto. Al, 2014) menjelaskan bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Sikap orang tua sangat menentukan hubungan keluarga sebab sekali hubungan terbentuk, itu cenderung bertahan. Hendaknya orang tua juga memahami anak dengan baik dan mengenali sikap dan bakatnya yang unik, mengembangkan dan membina kepribadian tanpa memaksa menjadi orang lain.-

Santrock (2002) juga menjelaskan bahwa metode pengasuhan digunakan oleh orang tua agar anak – anaknya dapat tumbuh menjadi individu – individu yang dewasa secara sosial. Hal ini senada dengan, pakar lain menurut Gunarsa (Sofa, 2015) masih juga mengungkapkan bahwa orang tua memiliki gaya mendidik untuk membimbing dan mendidik anak – anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan..

Sedangkan menurut Thoha (Tridhonanto. Al, 2014) cara terbaik dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak. Teori-teori tersebut dikuatkan pula oleh beberapa hasil penelitian mengenai hubungan pengasuhan dengan kenakalan remaja.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Zuhairah didapat hasil bahwa ada hubungan yang negatif antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kenakalan remaja (Tatar, 2017). Penelitian lain, yaitu yang dilakukan Sofa didapat hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja (Sofa, 2015). Penelitian lain, yaitu yang dilakukan oleh Mulyadi dan Uyun didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan (Mulyadi & Uyun, 2007).

Kemudian, peneliti juga menemukan data primer bahwa dari hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di sekolah SMK bekasi pada tanggal 24 April 2020 bahwa di sekolah tersebut terdapat pelajar yang melakukan pelanggaran yaitu membolos sekolah, keluar pada saat jam pelajaran sedang berlangsung dan pulang sekolah sebelum waktu sekolah berakhir, siswa juga kedatangan melanggar menyalakan handphone disaat jam pelajaran berlangsung dimana seharusnya handphone dimatikan hanya diizinkan menyala ketika tidak sedang pelajaran, ada pula siswa yang melakukan pelanggaran menyontek dengan siswa lain saat ujian berlangsung. Penyebab mereka melakukan tidak hanya dari dirinya sendiri yang ingin melakukan namun juga ada yang karena kurangnya perhatian dari orang tuanya sehingga membuat anak mencari perhatian di sekolah dengan melakukan pelanggaran. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Sarwono (2018) bahwa bentuk - bentuk kenakalan remaja yang menyimpang dari norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, namun jika penyimpangan tersebut terjadi terhadap norma-norma hukum pidana maka dapat disebut tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja

Berdasarkan pemaparan mengenai fenomena, data-data dan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan

judul “Hubungan antara Persepsi Pengasuhan Orang Tua dengan Kenakalan Remaja Di SMA Taman Harapan di Bekasi Utara”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan, penulis mengambil penelitian tentang hubungan persepsi pengasuhan orang tua dengan kenakalan remaja. Maka rumusan masalah adalah Apakah Ada Hubungan Antara Persepsi Pengasuhan Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di SMA Taman Harapan Bekasi Utara ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Ada Tidaknya Hubungan Antara Persepsi Pengasuhan Orang Tua dengan Kenakalan Remaja Di SMA Taman Harapan Bekasi Utara.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dan mengembangkan keilmuan psikologi, khususnya di bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial. Lalu, penelitian ini juga bermanfaat untuk referensi jika ada penelitian-penelitian berikutnya yang ingin mengkaji tentang persepsi pengasuhan orang tua dengan kenakalan remaja.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Orang Tua : memberikan pengetahuan tentang pentingnya pola asuh dengan cara orang tua menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama, menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis, memberikan kasih sayang yang wajar kepada anak, memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak, dan adanya

kesamaan norma-norma yang dipegang ayah, ibu dan keluarga lainnya dalam mendidik anak.

2. Bagi Siswa : penelitian ini dijadikan evaluasi diri mengenai cara penilaian terhadap pengasuhan orang tua dan kenakalan remaja dan dampaknya bagi masa depan.
3. Bagi Pihak Sekolah : penelitian ini dijadikan sebagai tambahan informasi bagi pihak sekolah terutama guru agar dapat mengawasi dan mencegah siswanya dalam berperilaku dan bersikap.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber informasi dalam perkembangan penelitian selanjutnya tentang persepsi pengasuhan dengan kenakalan remaja.

### 1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Terdapat penelitian yang berkaitan dengan pengasuhan orang tua dengan kenakalan remaja. Penelitian tersebut sama – sama mengemukakan hasil hubungan yang positif dimana semakin tinggi tingkat pola asuh orang tua maka kenakalan remaja diprediksi rendah. penelitian tersebut juga memiliki judul yang sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti, tetapi memiliki perbedaan pada subjek dan wilayah penelitiannya. Penelitian yang dilakukan peneliti yaitu Hubungan antara Persepsi Pengasuhan Orang Tua dengan Kenakalan Remaja pada siswa – siswi SMA Taman Harapan Bekasi Utara.

**Table 1.1 Keaslian Penelitian**

Penelitian I	
Penulis	Moh. Abdus Sofa
Judul	Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi Sma Negeri 1 Kepohbaru, Bojonegoro
Tahun	2015
Subjek	Sampel dalam penelitian ini berjumlah 57 yang merupakan



	siswa-siswi SMAN 1 Kepohbaru, dari total 162 siswa mulai kelas X sampai kelas XII yang diambil dengan teknik cluster random sampling.
Hasil	Terdapat hubungan yang signifikan positif antara pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja.
Pembaharuan	Tempat penelitian yang dipakai, waktu dan subjek pada penelitian dan salah satu variabel
Penelitian II	
Penulis	Farhari M.Tatar, Zuhairah
Judul	Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kenakalan Remaja di Kota Banda Aceh
Tahun	2017
Subjek	Subjek dalam penelitian ini berjumlah 335 siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di empat sekolah yaitu. SMAN 5, SMAN 11, SMAN 12, dan SMAN 16, yang memiliki kriteria berusia 16-17 tahun, tercatat sebagai siswa SMA di kota Banda Aceh, dan tinggal bersama orang tua
Hasil	Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara keterlibatan ayah dengan kenakalan remaja
Pembaharuan	Tempat penelitian yang dipakai, waktu dan subjek pada penelitian
Penelitian III	
Penulis	Stephanie Yuanita Indrasari & Laily Affiani
Judul	Peran Persepsi Keterlibatan Orangtua Dan Strategi Pengasuhan Terhadap Parenting Self-Efficacy
Tahun	2018
Subjek	Subjek penelitian ini adalah 270 orang tua (ayah atau ibu, boleh tidak berpasangan) yang berusia pada rentang 25-45 tahun dan memiliki anak yang usianya kanak-kanak madya (5-12 tahun).

Hasil	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh persepsi keterlibatan ayah dan strategi pengasuhan secara bersama-sama secara signifikan terhadap parenting self efficacy (Indrasari & Affiani, 2018)
Pembaharuan	Tempat penelitian yang dipakai, waktu, subjek pada penelitian dan variabel yang digunakan.
Penelitian IV	
Penulis	Eki Dwi Maretawati H, Makmuroch, Rin Widya Agustin
Judul	Hubungan Antara Pola Pengasuhan Dan Pola Kelekatan Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Sragen
Tahun	2009
Subjek	Subjek dalam penelitian ini adalah remaja siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sragen yang diambil dengan teknik "cluster random sampling". Subjek berjumlah 86 siswa dari tiga kelas yaitu XI IPA 2, XI IPA 3, dan XI IPA 4.
Hasil	Ada hubungan yang signifikan antara pola pengasuhan dan pola kelekatan dengan penyesuaian sosial
Pembaharuan	Tempat penelitian yang dipakai, waktu dan subjek pada penelitian dan salah satu variabel
Penelitian V	
Penulis	Abdul Majid, Susi Wahyuning Asih, dan Sasmiyanto
Judul	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di Smpn 1 Silo Kabupaten Jember
Tahun	2015
Subjek	Semua siswa kelas 8 di SMPN 1 Silo Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang tersebar di 6 kelas sebanyak 54 subjek yang berkriteria usia 14 dan 15 tahun dan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.
Hasil	Ada hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja

---

di SMPN 1 Silo Kabupaten Jember

---

Pembaharuan	Tempat penelitian yang dipakai, waktu dan subjek pada penelitian dan salah satu variabel
-------------	--

---

Jika dibandingkan dengan beberapa penelitian yang telah dijabarkan diatas maka terdapat perbedaan yang jelas, tidak ada satupun penelitian yang memiliki judul, subjek yang persis sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Sehingga kebaruan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah variabel persepsi pengasuhan orang tua sebagai variabel bebas, kenakalan remaja sebagai variabel terikat serta SMA Taman Harapan Bekasi Utara sebagai subjeknya.

